

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu masalah perkembangan anak telah mendapat banyak perhatian. Berbagai tulisan mengenai perkembangan anak ini telah dibuat. Menurut Illingworth, ulasan yang pertama kali mengenai perkembangan anak ini oleh Tiedeman dari Jerman (1787) yang mencatat perkembangan dari seorang anak, kemudian Charles Darwin (1877) mempublikasikan secara detail tentang perkembangan bayi. Pada tahun 1931 Shirley melaporkan perkembangan 25 anak secara lengkap. (Soetjiningsih, 1995)

Walaupun masalah perkembangan telah banyak diperhatikan tetapi hingga saat ini tetap merupakan masalah yang belum terselesaikan. Di Amerika sekitar 12-16% anak-anak mempunyai gangguan perkembangan, seperti gangguan mental retardasi, gangguan bicara, gangguan belajar juga gangguan emosional dan gangguan dalam bersikap. Meskipun anak-anak tersebut terlihat memerlukan perawatan kesehatan dua kali lebih jelas dari pada anak yang normal, tetapi hanya 50%-nya yang dapat terdeteksi sebelum usia sekolah. Hal ini bisa dipahami, oleh karena kebanyakan gangguan perkembangan tersebut terlihat samar dan anak-anak dengan gangguan perkembangan seringkali menunjukkan perkembangan yang terlihat normal, terutama pada anak dengan usia yang lebih muda (Glascoe, 1999)

Di Indonesia masalah perkembangan anak juga merupakan masalah yang serius. Sebagaimana diketahui bahwa anak-anak adalah generasi penerus

bangsa, sehingga bila terjadi gangguan yang berakibat pada turunya kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak akan berpengaruh juga terhadap kelangsungan hidup bangsa, seperti yang terdapat dalam program PJPT II tahun 1993-2018 yang salah satu prioritasnya adalah upaya untuk peningkatan kualitas SDM, sehingga kelak diharapkan manusia Indonesia akan lebih sehat, cerdas, kreatif, mandiri dan produktif, serta dapat mewujudkan keluarga kecil sejahtera dan bahagia (Ismail, 1991).

Meskipun program peningkatan kualitas anak-anak di Indonesia telah dijadikan suatu prioritas tetapi masalah keterlambatan perkembangan di Indonesia masih sangat banyak. Sampai saat ini belum ada data pasti mengenai jumlah anak Indonesia yang mengalami keterlambatan perkembangan. Menurut Prof. Alisjahbana, anak Indonesia yang berusia kurang dari dua tahun 6,5% mengalami keterlambatan perkembangan, terutama mengalami keterlambatan bicara. Data dari daerah kumuh di kota Bandung menunjukkan anak-anak yang berusia 8-24 bulan yang mengalami keterlambatan perkembangan berkisar antara 5,2- 7,2% (Alisjahbana, 2000).

Mengingat betapa pentingnya perkembangan anak terutama pada kelompok balita yang berada dalam "masa kritis" atau "masa emas" proses tumbuh kembang serta susahny menilai adanya suatu gangguan perkembangan terutama pada anak yang berusia muda tersebut maka diperlukan suatu upaya kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun lebih optimal. Upaya tersebut antara lain adalah membina kemampuan dasar sedini mungkin dengan

didukung upaya deteksi dini serta intervensi dini tumbuh kembang anak.(Anonim,1997).

Salah satu alat deteksi dini terhadap gangguan perkembangan anak terutama usia 0 sampai 6 tahun adalah dengan menggunakan DDST II atau *Denver Developmental Screening Test II*. DDST II merupakan penyempurnaan dari DDST yang mampu mendeteksi adanya gangguan perkembangan pada 4 sektor perkembangan yaitu: perkembangan motorik kasar (*gross motorik*), motorik halus (*fine motorik*), psikososial dan bahasa (*language*).(Glascoe,1999).

Alasan penggunaan DDST II adalah selain penggunaannya yang lebih mudah dan cepat (15-20 menit), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi.(Soetjningsih,1995).

Mengingat betapa pentingnya pelaksanaan deteksi dini perkembangan dengan menggunakan DDST II serta seriusnya akibat yang ditimbulkan apabila gangguan perkembangan tersebut terlambat diketahui merupakan latar belakang penulis dalam melakukan penelitian yang berjudul "Penggunaan Denver Test II untuk Deteksi Dini Kelainan Perkembangan Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Posyandu".

## **I.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Jumlah gangguan perkembangan yang terjadi pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu di Kelurahan Patangpuluhan.

2. Apakah orang tua mengerti bahwa perkembangan anak mereka tersebut normal atau abnormal.
3. Berapa banyak orang tua yang melakukan deteksi dini gangguan perkembangan dengan menggunakan DDST II.

### 1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan sosialisasi pentingnya dilakukan deteksi dini perkembangan anak terutama pada usia dua tahun pertama kehidupan dengan menggunakan Denver Test II di masyarakat.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat menerapkan ilmu yang di peroleh serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya deteksi dini gangguan perkembangan serta cara pelaksanaan deteksi dini dengan menggunakan Denver Developmental Screening Test II.
3. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang pentingnya deteksi dini kelainan pertumbuhan dan perkembangan pada anak baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga tercapai pertumbuhan dan perkembangan anak Indonesia yang optimal.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua bahwa deteksi dini kelainan perkembangan dengan menggunakan DDST II sangat bermanfaat sebagai langkah awal usaha pencegahan

ditemukannya gangguan yang terjadi sehingga tidak terjadi keterlambatan penanganan dan diharapkan dapat menunjang tercapainya tumbuh kembang anak yang optimal.

#### 1.4. Perumusan Masalah

Salah satu yang dapat menunjang proses tumbuh kembang anak yang optimal antara lain adalah melakukan suatu deteksi dini perkembangan anak baik menggunakan DDST II ataupun dengan menggunakan instrumen deteksi dini tumbuh kembang anak yang lain. Dengan dilakukannya deteksi dini perkembangan anak ini dapat menemukan apabila ada suatu gangguan perkembangan pada tahap seawal mungkin. Dengan menggunakan DDST II dapat digunakan untuk mendeteksi gangguan perkembangan pada empat sektor pertumbuhan yaitu sektor psikososial, motorik halus, bahasa serta motorik kasar. Dengan ditemukannya gangguan pada tahap yang lebih awal maka dapat segera dilakukan intervensi yang tepat sehingga dapat mencegah terjadinya akibat yang lebih berat.

Sayangnya masih cukup banyak orang tua yang belum mengerti tentang perkembangan yang terjadi pada anak mereka, apakah perkembangan tersebut normal atau tidak. Para orang tua cenderung untuk melihat apa yang terjadi pada anak mereka, cenderung untuk "wait and see" terhadap proses perkembangan yang terjadi. Dan ketika dirasakan ada suatu ketidakberesan pada perkembangan pada tahap yang lanjut baru dilakukan suatu upaya untuk mengatasinya, jarang sekali orang tua yang mengambil tindakan yang benar

pada saat kelainannya masih tahap awal. Ketika sudah diketahui adanya ketidaknormalan yang beratpun kadang mereka cenderung untuk tetap *wait and see*, apakah ada perubahan atau tidak terhadap anak mereka tersebut.

Tindakan yang diambil juga kadang cenderung memperberat masalah yang terjadi, misalnya dengan membawa ke alternatif atau dukun dan sebagainya sehingga ketika dibawa ke RS sudah dalam tahap yang berat dan akhirnya penanganannya menjadi tidak optimal.

Keterlambatan penemuan gangguan perkembangan seperti tersebut sebenarnya dapat diminimalkan bahkan seharusnya tidak perlu terjadi di masyarakat apabila sosialisasi pentingnya deteksi dini gangguan perkembangan dalam hal ini dengan menggunakan Denver Test II dikembangkan dengan baik. Dengan demikian keterlambatan dapat diketahui lebih awal dan dapat dilakukan penanganan serta intervensi seawal mungkin dan akhirnya gangguan yang terjadi dapat diminimalkan bahkan dapat dihilangkan.

## 1.5. HIPOTESA

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah maka dapat dirumuskansuatu hipotesa bahwa dengan dilajujan deteksi dini gangguan perkembangan dengan menggunakan DDST II oleh orang tua dapat menemukan adanya kelainan perkembangan secara lebih dini